

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Pantai Blimbingsarai merupakan salah satu kawasan wisata di kabupaten Banyuwangi dengan panorama pantai yang indah. Salah satu fungsi yang potensial dan akan dikembangkan adalah area wisata kuliner pujasera ikan bakar yang memiliki banyak massa. Dengan banyaknya massa tersebut menimbulkan permasalahan organisasi tata, dimana massa bangunan di pantai Blimbingsari kurang mengikuti bentuk topografi lingkungan pantai Blimbingsari, tidak adanya hirarki tata massa atau bentuk pada kawasan wisata pantai Blimbingsari dan tipe tata massa bangunan di pantai Blimbingsari belum memiliki bentuk tata massa yang khas.

Dari permasalahan tata massa tersebut, kriteria-kriteria desain yang hendak dicapai dalam perancangan tata massa fasilitas pujasera adalah: organisasi tata massa, kontinuitas gerak tatanan dan hirarki tata massa.

Pola organisasi tata massa kawasan memiliki satu titik sentral ruang luar (plaza) yang dikelilingi cluster organisasi massa untuk mempermudah persebaran dan pembagian fungsi yang berbeda tetapi masih terikat oleh sentral tatanan. Untuk fasilitas pujasera memiliki organisasi massa linier dengan pembagian menjadi beberapa segmen untuk mengadaptasi bentuk topografi pantai Blimbingsari. Diperkuat dengan organisasi ruang luar yang linier pada depan pujasera dan bentuk bangunan yang repetitive untuk membentuk organisasi visual linier.

Hirarki tatanan pada kawasan dimulai pada sirkulasi utama menuju fasilitas wisata berupa gerbang penerima yang tersusun menghirarki menuju gerbang utama untuk mengarahkan pergerakan menuju plaza, elemen-elemen ruang luar berupa kolam air pada taman untuk membatasi perpindahan organisasi tatanan pada pujasera sehingga perpadat penanda yang jelas antara satu segmen dengan segmen yang lain. Perletakan tempat pelelangan ikan sebagai hirarki dari pujasera karena memiliki perbedaan fungsi, orientasi dan dimensi bangunan. Hirarki tatanan kolam pemancingan yang terpusat pada pujasera kolam pemancingan.

Kontinuitas gerak dan visual dengan titik awal plaza akan menghadirkan *sequence* visual untuk mengakses fungsi-fungsi pada tapak. Sirkulasi pedestrian di

dalam tapak terkoneksi antara satu dengan yang lain dengan beberapa kedekatan aktifitas. Ruang luar berperan penting dalam kontinuitas gerak, banyaknya ruang terbuka dapat membentuk gambaran menyeluruh dari keseluruhan fungsi yang diarahkan oleh elemen – elemen ruang luar. Bentuk bangunan yang berbeda pada tiap pergantian fungsi akan menandakan satu dinamika visual bagi pengunjung.

5.2 Saran

Kawasan wisata pantai Blimbingasari memiliki garis pantai yang panjang, untuk penataan pujasera yang langsung berhadapan dengan pantai sebaiknya menggunakan organisasi penataan massa linier mengikuti pola garis pantai untuk mengoptimalkan potensi alam. Fungsi wisata yang beragam dengan dimensi tapak yang luas harus terdapat satu pusat orientasi yang bisa menjangkau fungsi yang ada secara visual maupun fisik, sehingga aliran gerak di dalam tapak akan terbentuk dengan baik. Selain itu hubungan ruang luar dengan tata massa harus bisa saling melengkapi seperti pemanfaatan taman sebagai orientasi bangunan atau elemen-elemen lansekap sebagai penanda sebuah organisasi ruang atau perbedaan fungsi atau tatanan.

Kriteria-kriteria tersebut akan menjadikan tatanan massa dan ruang luar menyatu sehingga menciptakan tata massa dan ruang yang baik dan menyesuaikan dengan kondisi lingkungan pantai Blimbingsari.

Bagi pihak pengembang dan pemerintah daerah yang akan mengembangkan potensi wisata di pantai Blimbingsari disarankan untuk memperhatikan lebih detail tentang potensi eksisting tapak. Hal ini dikarenakan potensi eksisting merupakan satu nilai lokalitas yang tidak dimiliki oleh daerah-daerah lain sehingga menjadikan kawasan wisata pantai Blimbingsari memiliki karakteristik organisasi tata massa yang khas.